

Pengaruh Sikap mengenai *Bullying* terhadap Perilaku Prososial Siswa *Bystander* di Smp Islam Terpadu

Raisya Arda Fadilla*, Andhita Nurul Khasanah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*raisayaf01@gmail.com, andhita.khasanah@gmail.com

Abstract. Integrated Islamic Schools (SIT) are schools that implement a curriculum in which general education and Islamic education are combined. Islamic-based schools emphasize Islamic ethical and moral values, which not all students always understand and apply religious values in their daily lives. Lack of understanding and awareness of religious values and norms can lead to actions that are not in accordance with religious teachings, one of which is bullying behavior. This research uses quantitative methods with a true-experiment design with probability sampling techniques, namely stratified random sampling with 386 participants. Researchers distributed questionnaires to collect participants. The measuring instruments used in this research used the Attitudes Against Bullying Scale which measures attitudes regarding bullying and the Prosocial Tendencies Measure (PTM) measuring instrument which measures prosocial behavior. Analysis of this research data used two-way ANOVA and multiple linear regression analysis. Hypothesis testing with data processing was carried out using the SPSS program. The results show that there is an influence of attitudes towards bullying on the prosocial behavior of bystander students at Integrated Islamic Middle School (Sig. $0.00 < 0.05$).

Keywords: *Attitude, Prosocial Behavior, Bullying Bystander.*

Abstrak. Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah sekolah yang menerapkan kurikulum dengan di antaranya pendidikan umum dan pendidikan Islam disatukan. Sekolah berbasis Islam menekankan nilai-nilai etika dan moral Islam, yang tidak semua siswa selalu memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kesehariannya. Kurangnya pemahaman dan kesadaran akan nilai dan norma agama dapat menyebabkan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, yaitu salah satunya perilaku bullying. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain true-experiment dengan teknik sampling probability sampling yaitu stratified random sampling dengan partisipan berjumlah 386. Peneliti menyebarkan angket kuesioner untuk menjangkau partisipan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala Sikap Terhadap Bullying yang mengukur sikap mengenai bullying dan alat ukur Prosocial Tendencies Measure (PTM) yang mengukur perilaku prososial. Analisis data penelitian ini menggunakan two-way ANOVA dan analisis regresi linier berganda. Uji hipotesis dengan pengolahan data dilakukan dengan program SPSS. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sikap atas bullying terhadap perilaku prososial siswa bystander SMP Islam Terpadu (Sig. $0,00 < 0,05$).

Kata Kunci: *Sikap, Perilaku Prososial, Bystander Bullying.*

A. Pendahuluan

Masa remaja, sebagai tahapan perkembangan antara kanak-kanak dan dewasa, mengalami berbagai perubahan dalam perilaku, sikap, kognitif, dan fisik. Menurut Santrock (2007), pada masa ini remaja mencari identitas diri, berpikir kritis, memperluas pergaulan, serta menyukai interaksi dengan teman sebaya [1]. Peran teman sebaya sangat penting pada masa ini. Remaja bergabung dalam kelompok pertemanan, membantu memenuhi kebutuhan penemuan diri dan pembelajaran melalui interaksi dengan sesama [2]. Kelompok pertemanan dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada interaksi dan pengaruh dari anggotanya. Dalam konteks fenomena penyimpangan remaja, seperti kenakalan dan *bullying*, peran kelompok pertemanan memiliki dampak yang signifikan pada perilaku remaja.

Menurut Olweus (1997), *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku. Olweus juga menyebutkan bahwa *bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti verbal, fisik, dan relasional [3]. Menurut sebuah studi yang dilakukan di Indonesia, persentase *bullying* tertinggi terjadi di tingkat SMP dengan jumlah sebanyak 77,5%. Kemudian berdasarkan salah satu survei menyebutkan bahwa anak berusia 12-17 tahun, 84% mengalami kasus *bullying*.

Dalam *bullying* ternyata tidak hanya terdapat peran pelaku dan korban saja, melainkan terdapat saksi *bullying*. *Bystander*, atau saksi *bullying*, memiliki peran penting dalam mengatasi *bullying* [4]. Salmivalli (2014) mengidentifikasi empat kategori *bystander*, yakni penguat pelaku, asisten pelaku, pembela korban, dan pengamat pasif. *Bystander* yang memiliki peran sangat penting untuk mencegah atau menghentikan *bullying* harus diawali dengan memiliki sifat tolong-menolong terhadap sesama. Dapat dikatakan bahwa *bystander* harus memiliki perilaku menolong atau perilaku prososial. Menurut Baron dan Byrne (2005), perilaku prososial merupakan tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa menyediakan keuntungan kepada orang yang menolong [5]. Perilaku prososial tidak hanya berdasarkan pada aspek kognitif saja, tetapi aspek emosional juga dapat menjadi dasar munculnya perilaku prososial [6]. Menurut Fishbein dan Ajzen (1977), sikap adalah cara seseorang bereaksi terhadap lingkungannya [7]. Kemudian menurut Boulton et al. (1999) menemukan bahwa sikap mengenai *bullying* merupakan faktor penting yang menunjukkan keterlibatan dalam *bullying* [8]. Sikap seseorang tidak dapat dipaksakan, karena respon mereka terlihat dalam situasi netral apakah bersifat positif atau negatif. Namun, sikap mengenai *bullying*, terutama sikap negatif seperti empati, simpati, dan keinginan untuk membantu korban, dapat mendorong perilaku prososial yang menentang *bullying* [9]. Kemampuan *bystander* merasakan simpati, iba, dan empati terhadap ketidakadilan mendorong mereka untuk menjadi pelindung bagi teman-teman mereka. Program-program yang meningkatkan empati dan perilaku prososial dapat membantu remaja terutama *bystander* menjadi lebih aktif dalam menghentikan perilaku *bullying* di sekolah dengan memperkuat dukungan dari teman sebaya dan mengubah norma sosial.

Perilaku prososial pada remaja perlu dikembangkan sesuai dengan nilai etika dan moral dalam bentuk perilaku prososial. Remaja yang baik adalah remaja yang mampu berperilaku prososial, misalnya mendukung teman sekelas yang kurang berprestasi, menghibur teman yang depresi, atau melindungi teman dari perundung. Hal itu harus diraih dalam lingkungan yang penuh akan cinta, kasih sayang, dan kepedulian [10]. Selain faktor lingkungan, faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada remaja adalah penalaran moral, kecerdasan emosi, pola asuh orangtua, dan religiusitas [11].

Lingkungan religius melibatkan nilai-nilai, keyakinan, dan norma agama yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari individu, mencakup tempat ibadah, keluarga, sekolah, komunitas, dan interaksi sosial yang dipengaruhi oleh agama. Sekolah berbasis agama, seperti Sekolah Islam Terpadu (SIT), mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dan Islam. Mereka menekankan nilai-nilai agama dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas, berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual, intelektual, dan sosial siswa, dengan keseimbangan antara kurikulum sekuler dan nilai-nilai agama [12].

SIT memiliki tujuan tidak hanya mengajarkan materi sekolah, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai agama dilakukan melalui kegiatan keagamaan rutin, seperti salim sapa, membaca asmaul husna, tadarus al-Qur'an, dan sholat

berjama'ah [13]. Guru memainkan peran penting di sekolah dalam internalisasi nilai-nilai agama, membiasakan siswa dengan perilaku baik, menghindari perbuatan buruk, dan mencegah perilaku menyimpang dengan strategi seperti pembiasaan, pemberian nasihat, dan kedisiplinan [14].

Ketidakkonsistenan dalam internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dapat menyebabkan siswa tidak sepenuhnya memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, berpotensi berdampak pada munculnya perilaku *bullying*. Penelitian pada sekolah berbasis Islam menunjukkan bahwa kurangnya implementasi nilai-nilai agama dapat membatasi pemahaman siswa. Pencegahan *bullying* tergantung pada sejauh mana nilai-nilai agama diinternalisasikan [15]. Namun, penelitian lebih lanjut dibutuhkan dalam konteks Sekolah Islam Terpadu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Apakah terdapat pengaruh sikap mengenai *bullying* terhadap perilaku prososial siswa *bystander* SMP Islam Terpadu?". Tujuan dalam penelitian adalah untuk menyelidiki seberapa efektif faktor sikap mengenai *bullying* terhadap perilaku prososial siswa *bystander* SMP Islam Terpadu dalam merespon situasi *bullying*.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja tingkat SMP Islam Terpadu di Kota Bandung dengan kriteria khusus yaitu pernah menjadi *bystander bullying*.

Pengumpulan data dilakukan dengan survei untuk mendapatkan partisipan sesuai kriteria penelitian dan kemudian meminta kesediaan partisipan untuk proses pengambilan data dengan mengisi kuesioner berupa narasi cerita. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *proportional stratified sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 386 siswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis *two-way ANOVA* dan analisis regresi linier berganda.

Alat ukur pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sikap Terhadap *Bullying* milik Ivan Sudibyo (2012) yang didasarkan pada tiga komponen menurut Oppenheim (1966), yakni *affective*, *cognitive*, dan *conative* [16]. Kemudian alat ukur kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Prosocial Tendencies Measure (PTM)* dari Carlo dan Randall (2002) yang sudah diadaptasi oleh Sudibyo (2012). Peneliti menggunakan jenis perilaku prososial yang di antaranya yaitu *altruism*, *compliance*, *emotional*, *dire*, *anonymous*, dan *public* [17].

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Sikap Mengenai Bullying

Tabel 1 Deskriptif Statistik Gambaran Sikap Mengenai Bullying

N	Mean	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
386	16,6166	9	39	4,29414

Gambaran sikap mengenai *bullying* dilihat dari nilai *mean*, nilai minimum, dan nilai maksimum pada partisipan yang mengisi alat ukur sikap mengenai *bullying*. Nilai *mean* sikap mengenai *bullying* partisipan yang mengikuti penelitian ini sebesar 16,6166 ($SD = 4,29414$) dengan nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 39.

Gambaran sikap mengenai *bullying* juga dibagi berdasarkan positif dan negatif. Pembuatan kategorisasi dilakukan didasarkan pada asumsi nilai median. Sikap mengenai *bullying* dikatakan positif jika $x \geq \text{Median}$ dan sikap mengenai *bullying* dikatakan negatif jika $x < \text{Median}$.

Tabel 2 Kategori Sikap Mengenai *Bullying* Secara Keseluruhan

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Positif	≥ 16	194	50,3%

Negatif	9 - < 16	192	49,7%
---------	----------	-----	-------

Berdasarkan data dari tabel 4.3 diatas, sebagian besar partisipan penelitian memiliki sikap mengenai *bullying* positif sebanyak 194 orang (50,3%). Artinya partisipan penelitian memiliki sikap setuju terkait dengan perilaku tindakan *bullying* (pro dengan pelaku *bullying*). Sedangkan, sebanyak 192 orang (49,7%) memiliki sikap mengenai *bullying* negatif atau tidak setuju dengan perilaku atau tindakan *bullying* (pro dengan korban *bullying*).

Gambaran Perilaku Prososial Partisipan

Tabel 3 Deskriptif Statistik Perilaku Prososial

N	Mean	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
386	2,6969	0	3	0,71266

Gambaran perilaku prososial dilihat dari nilai *mean*, nilai minimum, dan nilai maksimum pada partisipan yang mengisi alat ukur prososial. Nilai *mean* prososial partisipan yang mengikuti penelitian ini sebesar 2,6969 (*SD* = 0,71266) dengan nilai minimum sebesar 0 (berarti tidak menolong) dan nilai maksimum sebesar 3.

Ditinjau dari jenis perilaku prososial, ada 6 jenis yaitu *altruism*, *compliance*, *emotional*, *dire*, *anonymous*, dan *public*. Berikut ini adalah deskriptif statistik perilaku prososial.

Tabel 4 Deskriptif Statistik Jenis Perilaku Prososial terhadap Tipe *Bullying*

Jenis Prososial	<i>Bullying</i> Fisik(n)	%	<i>Bullying</i> Verbal(n)	%	<i>Bullying</i> Relasional(n)	%	Skor Total	%
Tidak Menolong	29	7,5	27	7,0	61	15,8	117	10,1
<i>Altruism</i>	52	13,5	58	15,0	16	4,1	126	10,9
<i>Compliance</i>	57	14,8	41	10,6	44	11,4	142	12,3
<i>Emotional</i>	49	12,7	41	10,6	50	13,0	140	12,1
<i>Dire</i>	128	33,2	136	35,2	90	23,3	354	30,6
<i>Anonymous</i>	48	12,4	62	16,1	107	27,7	217	18,7
<i>Public</i>	23	6,0	21	5,4	18	4,7	62	5,35

Berdasarkan tabel 4.6 deskripsi statistik perilaku prososial yang tertinggi adalah *dire* (30,6%) diikuti *anonymous* (18,7%) dan *compliance* (12,3%). Perilaku prososial *dire* juga tertinggi pada tipe *bullying* yaitu *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *Dire* lebih tinggi dikarenakan sebagian besar orang akan lebih cenderung mudah untuk menolong langsung dan situasi krisis. Jenis perilaku prososial yang paling banyak kedua adalah *anonymous* karena orang berpikir untuk menolong tanpa memberitahu identitas atau tanpa sepengetahuan orang lain. Kemudian jenis perilaku prososial yang paling banyak ketiga yaitu *emotional* dikarenakan beberapa orang akan menolong orang lain dalam keadaan yang terasa begitu emosionalnya.

Tabel 5 Hasil Analisis Sikap Mengenai *Bullying*

<i>Independent Variable</i>	Kategorisasi	N	<i>Mean</i> prososial	F	Signifikansi	Keterangan
Sikap Mengenai <i>Bullying</i>	Positif	194	2,579	12,907	0,000	Signifikan
	Negatif	192	2,835			

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sikap mengenai *bullying* mempengaruhi perilaku prososial. Sikap mengenai *bullying* negatif ($M = 2,579$) memiliki *mean* perilaku prososial lebih tinggi secara signifikan daripada sikap mengenai *bullying* positif ($M = 2,835$).

Tabel 6 Analisis Regresi Komponen Sikap terhadap Prososial

Komponen Sikap	<i>Unstandardized</i> B	<i>Coefficients</i> Std. Error	<i>Standardized</i> Coefficients Beta	t	Signifikansi
(Constant)	3,343	0,145		23,084	0,000
Kognitif	0,048	0,019	0,126	2,491	0,013
Afektif	-0,152	0,019	-0,418	-7,813	0,000
Konatif	-0,072	0,017	-0,202	-4,226	0,000

Berdasarkan hasil tabel 4.9 komponen kognitif ($Beta = 0,126$; Sig = 0,013), dan afektif ($Beta = -0,418$; Sig = 0,000) memiliki signifikansi $< 0,05$ sehingga kedua komponen sikap tersebut yang cukup signifikan mempengaruhi perilaku prososial. Sedangkan, pada komponen konatif ($Beta = -0,202$; Sig = 0,000) memiliki signifikansi $< 0,05$ sehingga komponen sikap konatif signifikan mempengaruhi perilaku prososial.

Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sikap mengenai *bullying* terhadap perilaku prososial siswa *bystander* SMP Islam Terpadu. Partisipan yang memiliki sikap mengenai *bullying* yang negatif akan memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi daripada kelompok yang memiliki sikap mengenai *bullying* yang positif. Berdasarkan hasil nilai *mean* sikap mengenai *bullying* terhadap perilaku prososial didapatkan hasil bahwa kelompok yang memiliki sikap negatif mengenai *bullying* akan menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang memiliki pandangan positif terhadap *bullying*. Sikap negatif mengenai *bullying* berarti bahwa *bystander* tidak setuju dan menunjukkan perilaku prososial. Dari hasil analisis data, artinya memang siswa yang bersekolah di SMP Islam Terpadu memiliki sikap mendukung korban dan perilaku prososialnya tinggi. Hal itu sejalan dengan teori bahwa individu yang tidak setuju atau tidak mendukung *bullying* maka akan memunculkan perilaku prososial. Asumsi peneliti bahwa partisipan masih tinggal dengan orang tua, masih mendapatkan pembelajaran mengenai perilaku, dan diajarkan untuk berempati oleh orang tua. Oleh karena itu, partisipan menunjukkan perilaku prososial terhadap korban.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Sikap mengenai *bullying* memberikan pengaruh kepada perilaku prososial siswa *bystander* SMP Islam Terpadu. Sikap mengenai *bullying* memberikan pengaruh kepada perilaku prososial siswa *bystander* SMP Islam Terpadu. Artinya siswa *bystander* memiliki pandangan negatif mengenai tindakan *bullying* dan merasa tidak setuju dengan tindakan tersebut, mereka cenderung lebih condong untuk menunjukkan perilaku prososial dengan memberikan dukungan kepada korban atau mengambil tindakan untuk mencegah perilaku *bullying* lebih lanjut di SMP Islam Terpadu. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negatif mengenai *bullying* cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang memiliki sikap

positif mengenai *bullying*. Dalam konteks penelitian, sikap negatif mengenai *bullying* mencerminkan ketidaksetujuan dan kecenderungan untuk menunjukkan perilaku prososial. Peran *bystander* sangat penting dalam mencegah atau menghentikan *bullying*, dan hasil penelitian ini menekankan bahwa perilaku prososial, seperti berbagi, peduli, dan membantu, dapat berkembang pada remaja dengan sikap negatif mengenai *bullying*. Penelitian lain mendukung ide ini, menunjukkan bahwa sikap mengenai *bullying* berhubungan dengan peningkatan perilaku prososial pada remaja. Dalam konteks Sekolah Islam Terpadu, hasil penelitian menyarankan bahwa pembelajaran nilai-nilai etika dan moral, baik di rumah maupun di sekolah, dapat memberikan kontribusi pada sikap dan perilaku prososial siswa. Oleh karena itu, lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai positif dan mengajarkan empati dapat berperan penting dalam membentuk perilaku prososial remaja. Secara umum, nilai-nilai agama dan tingkat keberagaman yang diterapkan di lingkungan sekolah berbasis agama, termasuk di SMP Islam Terpadu, memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sikap siswa mengenai *bullying* dan kecenderungan perilaku prososial sebagai respons untuk mengatasi *bullying* [14].

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, yaitu Andhita Nurul Khasanah, S. Psi., M. Psi., Psikolog, yang telah memberikan bimbingan sepanjang proses penelitian. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada siswa SMP Islam Terpadu yang telah bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut serta dalam mendukung kelancaran penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak edisi 11*. Jakarta: Erlangga
- [2] Malihah, E. (2014). Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa. In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 41, No. 1).
- [3] Olweus, D. (1997). Bully / victimproblems in school. *European Journal of Psychology of Education*, 7(4), 495–510.
- [4] Saarento, S., & Salmivalli, C. (2015). The Role of Classroom Peer Ecology and Bystanders' Responses in Bullying. *Child Development Perspectives*, 9(4), 201–205. <https://doi.org/10.1111/cdep.12140>
- [5] Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jilid 1 (edisi 10). Jakarta: Erlangga.
- [6] Lesmono, P., Esti, B., Prasetya, A., Kunci, K., Empati, & Prososial, P. (2020). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Bystander Untuk Menolong Korban Bullying. In *Jurnal Psikologi Konseling* (Vol. 17, Issue 2).
- [7] Fishbein, M. & Ajzen, I., 1975. *Belief, attitude, intention, and behavior*, Reading, MA: Addison-Wesley.
- [8] Boulton, M. J., Bucci, E. V. A., & Hawker, D. D. S. (1999). Swedish and English secondary school pupils' attitudes towards, and conceptions of, bullying: Concurrent links with bully / victim involvement. 277–284.
- [9] Halimah, A. (2017). Empati dan Perilaku Prososial Anak sebagai Pembela pada Situasi Bullying di Sekolah. In *Seminar Nasional Mendidik Anak Sehat dan Bahagia*. Yogyakarta: Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- [10] Yantiek, E. (2014). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 22-31
- [11] Husada, A. K. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. 2(3), 266–277.
- [12] Erwanto. (2019). Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Jsit) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Smpit Khoiru Ummah Rejang Lebong (Vol. 4, Issue 1).
- [13] Suyatno, S. (2013). Sekolah Islam terpadu; Filsafat, ideologi, dan tren baru pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355-377.

- [14] Isnaeni Rahmat, N., Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804-3815.
- [15] Ru'iyah, S. (2019, November). A Review of Research on Bullying Behavior in Indonesian Islamic Education Institutions: Analysis of Ecological Theory. In 2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019) (pp. 126-131). Atlantis Press.
- [16] Oppenheim, A. N. (1966). Questionnaire design and attitude measurement. Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of youth and adolescence*, 31, 31-44.
- [17] A. N. Choeriyah and A. T. Utami, "Pengaruh Work Life Balance terhadap Komitmen Organisasi pada Dosen Hybrid Working," *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 9–16, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1800.
- [18] S. A. Darmawan and D. Dwarawati, "Pengaruh Work Life Balance terhadap Employee Well-Being pada Guru SLB," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 131–138, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2952.
- [19] N. H. Fadila and D. Rosiana, "Pengaruh Konsep Diri terhadap Kematangan Karir Siswa Kelas 12 SMK di Kota Serang," *DELUSION: Exploring Psychology*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.29313/delusion.vxix.xxx.